BAB III

BIOGRAFI MUFASIR DAN PENAFSIRAN MUFASIR SURAT AL-AN'AM AYAT 149, SURAT AR-RA'DU AYAT 27

A. Penafsiran Surat Al-An'am Ayat 149, Surat Ar-Ra'du Ayat 27 Menurut al-Zamakhṣhary dan Fakhruddīn al-Rāzy

1. *Penafsiran Surat al-An'am Ayat 149 Menurut Fakhruddīn al-Rāzy Zamakhsyary*

a. "ayat dan Terjemah

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشۡرَكۡنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن شَيۡءٖۚ
كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ حَتَّىٰ ذَاقُواْ بَأۡسَنَاۗ قُلۡ هَلۡ عِندَكُم مِّنۡ
عِلۡمٖ فَتُخۡرِجُوهُ لَنَآۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَخۡرُصُونَ ١٤٨ قُلۡ فَلِلَّهِ
ٱلۡحُجَّةُ ٱلۡبَٰلِغَةُۖ فَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ١٤٩

148. orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.
149. Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".[1]

b. Penafsiran al-An'am ayat 149 menurut Fakhruddīn al-Rāzy

Firman Allah taala: **قل فلله الحجة البالغة** "katakanlah: Allah memiliki hujah yang sangat". Taqdirnya: Sesungguhnya mereka membuat hujah dalam menolak dakwah para Nabi dan Rasul atas diri mereka dengan

[1] Al-Qur'an dan terjemahannya, (al-An'ām):157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan: Setiap perkara yang berhasil maka ia merupakan kehendak Allah taala. Apabila Allah menghendaki hal tersebut dari kita, maka bagaimana mungkin kita meninggalkannya? Apabila kita tidak mampu meninggalkannya, maka bagaimana Dia memerintahkan kita dengan meninggalkannya? Apakah di dalam keluasan kita dan kekuatan kita mampu mendatangi perbuatan yang menyelisihi kehendak Allah taala? Ini adalah hujah kaum kafir terhadap para Nabi[2]. Allah berfirman: **قل فلله الحجة البالغة**

Hal ini dilihat dari dua sisi: Sisi pertama: Sesungguhnya Allah taala memberikan kepadamu akal yang sempurna, pemahaman yang sempurna, telinga yang bisa mendengar, mata yang bisa melihat, memberi kuasa kalian atas kebaikan dan keburukan, dan menghilangkan udzur-udzur dan pencegah-pencegah semua dari kalian. Jika kalian menghendaki, maka kalian pergi pada amal yang baik, dan jika kalian menghendaki maka kalian pergi pada amal maksiat dan mungkar. Kuasa ini dan kemungkinan yang diketahui ketetapannya dengan darurat, hilangnya pencegah-pencegah dan hambatan yang diketahui ketetapannya juga dengan darurat.Apabila perkaranya demikian, maka pengakuan kalian bahwa kalian lemah dari keimanan dan taat merupakan pengakuan yang batil.Maka benar sebagaimana yang kita sebutkan, sesungguhnya tidak ada argumen yang sangat bagi kalian terhadap Allah. Tetapi Allah memiliki argumen yang sangat terhadap kalian.

[2] Fakhruddīn al-Rāzy, *Mafātih al-Ghayb,* juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sisi kedua: Sesungguhnya kalian mengatakan: Jika perbuatan kita terjadi dengan menyelisihi kehendak Allah swt, maka Allah pasti mengalahkan kita dan memaksa kita, dan kita mendatangi perbuatan yang menentangNya dan menyelisihiNya. Hal itu menetapkan bahwa ia lemah dan tiak mampu. Hal itu melemahkan pengakuan sebagai Tuhan[3].

Allah menjawab darinya: Sesungguhnya lemah itu tetap apabila Aku tidak mampu membawa mereka pada keimanan dan ketaatan atas jalan paksa dan pengungsian/terpaksa. Sedangkan Aku mampu berbuat demikian. Ini adalah yang dikehendaki dari firmanNya: **ولوشاء لهداكم اجمعين** kecuali jika Aku tidak mampu mengarahkan kalian pada keimanan dan ketaatan dengan jalan paksa dan pengungsian/terpaksa. Karena hal itu membatalkan hikmah yang di tuntut dari taklif. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perkataan mereka: Jika aku mendatangi amal yang menyelisihi kehendak Allah, maka itu menunjukkan bahwa Allah lemah dan tidak mampu Ini adalah kalam yang batil. Ini adalah ujung perkara yang mungkin disebutkan dalam pedoman Muktazilah terhadap ayat ini[4].

Masalah ketiga: Ashab kita berargumen terhadap ucapan mereka "semua dengan kehendak Allah" dengan firmanNya: **فلو شاء الله لهدكم اجمعين** jika Allah menghendaki maka Dia pasti memberikan petunjuk kepada kalian semua. Kalimat **لو** dalam bahasa menunjukkan tidak adanya sesuatu karena tidak ada sesuatu yang lain. Ini menunjukkan bahwa

[3] *Ibid*, hal 39
[4] *Ibid*, hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Allah taala akan memberi petunjuk terhadap sesuatu dan menunjukkan kepada mereka juga. Ketetapannya dengan memandang dalil aqli. Sesungguhnya kuasa orang kafir terhadap kekufuran adalah tidak kuasa atas keimanan. Allah taala atas pentaqdiran ini tidak mentaqdirkannya kepada iman. Jika Allah menghendaki iman darinya, maka sungguh Dia menghendaki pekerjaan itu tanpa kuasa atas pekerjaan tersebut, dan itu muhal; sedangkan kehendak yang muhal itu adalah muhal. Kekuasaan terhadap kekufuran merupakan kuasa atas iman yang pengunggulan salah satu dari dua sisi itu tergantung pada hasil perkara yang menarik dan unggul.

c. Penafsiran al-An'am ayat 149 menurut Zamakhshary[5]

الا لله الحجة البالغة Allah menjelaskan bahwa setiap sesuatu terjadi dengan kehendakNya. Sesungguhnya Dia tidak menghendaki dari mereka kecuali perkara yang timbul dari mereka. Sesungguhnya jika Dia menghendaki hidayah dari mereka maka mereka semua akan mendapatkan petunjuk, dengan firmanNya: فلو شاء لهدكم اجمعين maksudnya memurnikan wajah penolakan pada mereka, dan memurnikan akidah pelestarian kehendak dan keumuman hubungannya dengan setiap perkara yang wujud dari penolakan[6], dan penolakan itu dipalingkan/diarahkan kepada dakwa (pengakuan) mereka dengan mencabut pilihan pada diri mereka dan kepada penegakan hujah mereka secara khusus. Apabila kamu berangan-angan hal ini maka kamu akan menemukan kecukupan dalam penolakan terhadap

[5] al-Zamakhshary, *al-Kashshāf, juz* 3, hal 234
[6] al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menyangka dari ahli kiblat[7]. Sesunguhnya seorang hamba tidak memiliki pilihan dan tidak ada kekuasaan, tetapi dia dipaksa atas perbuatan-perbuatannya dan dikalahkannya, mereka adalah golongan yang dikenal dengan Mujbirah (terpaksa)[8].

2 *Penafsiran Surat ar-r'adu Ayat 27 Menurut* Fakhruddīn al-Rāzy Zamakhsyary

a. "ayat dan Terjemah

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ٢٧

27. orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan[773] siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya"[9],

b. Penafsiran ar-ra'du ayat 27 menurut Fakhruddīn al-Rāzy

Ketahuilah, sesungguhnya kaum kafir mengatakan: Hai Muhammad, jika kamu seorang rasul maka datangkanlah sebuah ayat dan mukjizat yang menarik dan jelas kepadaku seperti mukjizat Musa dan Isa As. Kemudian nabi menjawab dari permintaan tersebut dengan firmanNya:

قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ٢٧

Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya".

---

[7] Mahmūd bin umar al-Zamakhshary, *al-Kashshāf,* 13. Lihat juga Musṭafa al-Ṣāwy al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary fi Tafsīr al Qur'ān* (Mesir: Dār al Ma'ārif, 1959), 37.

[8] al-Zamakhshary, *al-Kashshāf*, juz 3, hal 234

[9] Al-Qur'an dan terjemahannya, (ar-Ra'du): 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tatacara jawaban ini dipandang dari beberapa sisi.Salah satunya: seolah-olah Allah swt berfirman: Sesungguhnya Allah menurunkan kepadanya ayat-ayat yang jelas dan mukjizat yang menarik tetapi menyesatkan, sedangkan hidayah itu dari Allah.Maka Dia menyesatkan kalian dari ayat-ayat yang menarik dan cemerlang tersebut, dan menunjukkan kaum-kaum yang lain kepadanya, hingga mereka mengetahui kebenaran Muhammad dengannya dalam pengakuan sebagai nabi. Jika demikian, maka tidak ada faidah dalam memperbanyak ayat-ayat dan mukjizat. Kedua, sesunggguhnya itu adalah kalam yang bertempat di tempat ta'ajubdari ucapan mereka.Itu karena ayat-ayat yang cemerlang dan banyak yang jelas pada rasulullah saw itu lebih banyak daripada menjadi serupa pada orang yang berakal. Ketika setelahnya mereka menuntut ayat-ayat yang lain, maka itu menjadi tempat ta'ajub (kagum) dan pengingkaran, maka seolah-olah firman Allah swt:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Qs. Al-Ra'd: 29).

Dikatakan kepada mereka: Apa yang membuat kamu keras kepala? **ان الله يضل من يشاء**"Sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki." Orang yang memiliki sifat seperti sifat kalian dari membuat-buat dan berlebih-lebihan dalam kekufuran, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk mendapatkan petunjuk, meskipun diturunkan setiap ayat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويهدي“dan Allah menunjukkan” orang yang berbeda dengan sifat kalian. Ketiga: Sesungguhnya ketika mereka menuntut ayat-ayat yang lain dan mukjizat, seolah-olah dikatakan kepada mereka tidak ada faidah dalam kejelasan ayat dan mukjizat, karena sesungguhnya penyesatan dan hidayah itu datang dari Allah. Apabila ayat yang banyak tersebut hasil, sedangkan hidayah itu tidak hasil maka tidak berhasil manfaatnya. Jika satu ayat saja hasil dan hidayah itu hasil dari Allah maka manfaat itu hasil dengannya. Maka janganlah kamu menyibukkan dengan ayat-ayat itu, tetapi mohonlah kepada Allah dalam menuntut hidayah. Keempat: Abu Ali al-Juba’i mengatakan: Artinya,sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki dari rahmatNya dan pahalanya sebagai balasan baginya atas kekufurannya, sehingga kalian tidak menjadi orang yang dipenuhi oleh Allah kepada perkara yang ia minta, karena kalian berhak mendapatkan adzab dan tersesat dari pahala.

وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ

“dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya".

Maksudnya Allah menunjukkan surgaNya kepada orang yang bertaubat dan beriman. Dia mengatakan: Ini menjelaskan bahwa petunjuk itu adalah pahala dari sisi Dia menyusulnya dengan firmanNya:

مَنۡ أَنَابَ

“orang-orang yang bertaubat kepada-Nya".

maksudnya bertaubat dan petunjuk yang dikerjakannya kepada orang mukmin, yaitu pahala. Karena sesungguhnya ia berhak mendapatkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas keimanannya. Hal itu menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah menyesatkan dari pahala dengan siksa, tidak dari agama dengan kekufuran atas pendapat orang yang melanggar kita. Ini adalah kesempurnaan kalam Abi Ali. Firmannya: **اناب** maksudnya menghadap kepada yang haq dan hakikatnya masuk dalam gilirannya yang baik.

c. Penafsiran ar-ra'du ayat 27 menurut Zamakhshary

Allah Swt. menceritkan perkataan orang-orang musyrik melalui firmannya **لولا انزل عليه أية من ربه** kemudian firmanNya: **قل ان الله يضل من يشاء؟** ia adalah kalam yang menempati tempat kekaguman dari ungkapan mereka, hal itu sesungguhnya ayat-ayat yang luas dan banyak yang didatangkan rasulullah itu tidak didatangkan oleh nabi sebelumnya. Cukup dengan al-qur'an saja, ayat di belakang setiap ayat. Maka apabila mereka mengingkarinya dan tidak menganggapnya dan menjadikannya seperti ayat yang tidak diturunkan kepadanya saja. Maka ia di tempat kekaguman dan pengingkaran. Maka seolah-olah dikatakan kepada mereka : apa yang membesarkan pengingkaran kalian. Dan apa yang membulatkan tekad atas kekufuran kalian.

Sesungguhnya Allah menyesatan orang yang Dia kehendaki dari orang yang bersifat seperti kalian dari membuat-buat danberlebihandalam lelucon kekufuran, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk mendapatkan petunjuk. Meskipun diturunkan setiap ayat: **ويهدي اليه من**"dan menunjuki orang-orang" yang berbeda dengan sifat kalian. **اناب**"yang bertaubat kepada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya" menghadap kepada yang haq;pada hakikatnya masuk didalam giliran yang baik.

B. Biografi Mufassir

1. *Biografi Zamakhshary*

a) Biografi dan Setting Sosial

Nama lengkap beliau adalah Abū al-Qāsim Maḥmud bin Umar al-Zamakhshary al-Khawārizmy. Ia mempunyai julukan yang terkenal, yaitu *Jār Allāh* (tetangga Allah) karena lamanya tinggal di kota Mekkah. Ia lahir pada Rabu 27 Rajab tahun 467 H. Bertepatan dengan tahun 1075 M di Zamakhshar, suatu desa yang terdapat dalam wilayah *Khuwarizm,* terletak dalam wilayah Turkestan, Rusia.[10]

Al-Zamakhshary merupakan ulama' yang sangat gigih dalam mencari ilmu. Diceritakan bahwa al-Zamakhshary mengalami patah kaki pada waktu perjalanannya mencari ilmu, sehingga ia berjalan dengan bantuan tongkat. Hal itu beliau berawal ketika dalam perjalaan menuju *Khawārizm,* beliau terkena salju dan udara yang sangat dingin sehingga membuat kaki beliau patah.[11]

Seperti yang dikutip oleh Prof Ridlwan Nasir dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an Persprektif Baru,* ia menyatakan untuk menghindari kecurigaan orang-orang yang tidak mengetahui keadaan

---

[10] Abū al Qāsim Mahmūd bin Umar al Zamakhshary, *al-Kaashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Riyāḍ: Maktabah Obekan, 1998), 12, baca juga Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalat, 1976), 388.
[11] Shams al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khallikān, *Wafiyāt al-A'yān,* vol. 5 (Beirut; Dār al-Ṣādir, T.Th.), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya berkenaan dengan kakinya, al-Zamakhshary selalu membawa semacam berita yang di dalamnya berisi kesaksian orang-orang yang mengetahui keadaan yang sebenarnya. Ketika al-Zamakhshary ditanya oleh salah seorang ulama golongan *Hanafiyah* di Baghdad mengenai sebab-sebab yang mengakibatkan kakinya terpaksa dipotong, saat dia berkunjung ke kota itu, dengan singkat dia menjawab bahwa hal itu merupakan akibat dari doa ibunya.[12]

Masalah dengan perempuan al-Zamakhshary mempunyai prinsip tersendiri, seperti yang diungkapkannya "jangan engkau melamar wanita karena kecantikannya, tetapi lamarlah wanita yang memelihara kehormatannnya, jika seorang wanita memiliki kecantikan dan juga memelihara kehormatannya itulah kesempurnaan dan dialah wanita yang paling sempurna. Yang demikian itu, agar engkau tidak merasa hidup sempit dalam umurmu yang panjang".

Pada tahun 502 H. al-Zamakhshary pergi ke kota Mekkah dan menemui pemimpinnya yang bernama Ali bin Ḥamzah bin Wahās,

[12] Ibunya adalah seorang wanita yang pandai dan telaten mendidik putra-putranya serta sayang kepada mereka. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh al-Zamakhshary ketika menceritakan salah satu pengalamannya yang sangat terkesan bersama ibunya, dan sekaligus memberi bekas yang dalam tertanam dalam jiwanya. Menurut penuturan al-Zamakhshary, "ketika masih kanak-kanak saya menangkap seekor burung pipit dan kakinya saya ikat dengan sehelai benang. Tiba-tiba burung tersebut lepas dari tangan dan saya temukan ia masuk ke dalam sebuah lobang. Kemudian saya tarik benang yang mengikat talinya, sampai-sampai kaki burung yang terikat benang tadi terpotong. Melihat hal itu ibu saya merasa sedih, lalu beliau berkata: semoga Allah memotong kakimu sebagaimana kamu memotong kaki burung pipit itu", sudah barang tentu doa yang diucapkan ibunya itu tidak dimaksudkan dalam arti yang sesungguhnya,, namun sebagai ungkapan rasa sayang seorang ibu kepada anaknya, agar kelak tidak menjadi anak yang berperangai kasar dan bersikap semena-mena terhadap sesama makhluk Allah. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metode Tafsir Muqārin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah pertemuan tersebut ia mempunyai hubungan yang erat dengan Ali bin Umar. Ketika ia menetap di Makkah, ia belajar kitab Sibawaih Ali Abd Allah bin Ṭalḥah al-Yābari (518 H.), ia menetap selama dua tahun kemudian kembali meneruskan pengembaraannya untuk mencari ilmu dan kemudian ke kampung halamannya.[13] Pada tahun 526 H. al-Zamakhshary kembali dan menetap di kota Makkah untuk kedua kalinya, dan menetap selama tiga tahun, di kota Makkah ia mengarang beberapa kitab di antaranya Tafsir *al-Kashshāf.*[14]

Sebelum meninggal, al-Zamakhshary beranjak dari kota Makkah dan menetap di kota kelahirannya, *Khawārizm.* Beliau seakan sudah merasakan akan dekatnya ajalnya sehingga beliau kembali ke kampung halamannya, dan pada malam hari Arafah tahun 538 H. beliau wafat di Jurjāniyah.[15]

2. Latarbelakang Keilmuan

Ketika al-Zamakhshary menginjak umur sekolah, atas dorongan ayahnya, dia pergi ke Bukhara untuk menuntut ilmu dalam bidang bahasa sastra Arab, serta hadis. Salah seorang guru yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikannya, baik dalam bidang bahasa, sastra, maupun teologi adalah Ibn Jarir Al Dabbi (w507). Al-dabbi sangat besar perhatiannya kepada al-Zamakhshary, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan

[13] Mahmūd bin umar al-Zamakhshary, *al-Kashshāf,* 13. Lihat juga Musṭafa al-Ṣāwy al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary fī Tafsīr al Qur'ān* (Mesir: Dār al Ma'ārif, 1959), 37.
[14] al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary,* 40.
[15] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya maupun keselamatan dan kebahagiaan. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila dalam beberapa hal. Khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teologi, al-Zamakhshary banyak dipengaruhi atau bahkan mengikuti gurunya tersebut.[16]

al-Zamakhshary adalah seorang ulama yang genius dan ahli dalam bidang ilmu nahwu, bahasa, sastra dan tafsir. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu bahasa Arab diketahui dan dipedomani oleh para ahli bahasa karena kecermatannya. Dia ahli dalam bidang bahasa dan sastra Arab maupun bidang teologi. Keahliannya itu antara lain disebabkan oleh semangat dan kegemarannya dalam melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Dia pernah tinggal di Makkah selama beberapa tahun sebagai murid dari Ibn Wahhas. Dari sini pula dia kemudian mendapat julukan *jār Allah,* al-Zamakhshary juga pernah tinggal di Bagdad dan berguru kepada beberapa ulama besar di kota itu. Dia juga sering berkunjung ke *Khurasan.*

Beliau adalah seorang pengikut Mu'tazilah yang bermazhabkan Hanafi[17], al-Zamakhshary mempelajari hadis dari berbagai ulama terkenal, seperti Abu al-Khaṭṭāb ibn al-BaṭI, Abu Sa'ad al-Shifani dan Shaikh al-Islam Abu Manshur al-Harithi. Di sinipun ia mempelajari fikih dari berbagai ulama, di antaranya adalah al-Damighani dan al-Sharif Ibn al Shajari.

---

[16] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an,* 58.
[17] Manna' Qaṭṭan, *Mabāhis,* 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zamakhshary hidup di kalangan keluarga yang miskin. Suatu ketika ayahnya pernah mengirimnya kepada orang ahli menjahit agar ia belajar menjahit kepadanya, akan tetapi ia mempunyai keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu, dan ia pun berkata kepada ayahnya "bawalah aku ke suatu negara dan tinggalkan aku di sana". Pengembaraan al-Zamakhshary dalam mencari ilmu dimulai dengan menuju Bukhara. Pada masa itu *Bukhārā* menjadi pusat keilmuan, sehingga ia menuju ke daerah tersebut untuk menimba ilmu dari para ulama Bukhārā. al-Zamakhshary juga pergi ke kota Merw dan menemui imam al-sam'āni (562 H.), dan setelah itu ia berpindah-pindah antara kota *khawārizm* dan *Khurasān* untuk mencari ilmu, ilmu yang ia hasilkan dari ulama dua kota tersebut adalah *Uṣul Fiqh,* Hadis, Tafsir, Ilmu Kalam dan ilmu-ilmu bahasa Arab.[18]

Latar belakang dari tekad yang kuat sehingga melalang buana ke berbagai daerah adalah disebabkan karena tidak terlepas dari kegagalan menggapai harapannya sebagai pengalaman yang pahit pada masa lalunya. Sejak usia remaja ketika memasuki kehidupan sebagai pelajar, al-Zamakhshary mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan harta dan kekuasaan. Tetapi sebelum keinginan itu tercapai setelah melewati beberapa kali kegagalan, dia menderita sakit keras. Pada saat itulah dia bertekad untuk tidak lagi memikirkan apa yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Pada saat

[18] Mahmūd bin umar al-Zamakhshary, *al-Kashshāf,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia merenung, al-Zamakhshary berjanji bila sakitnya sembuh, dia tidak akan lagi menginginkan kekuasaan maupun kedudukan.[19]

al-Zamakhshary sadar bahwa usahanya mengejar harta dan kedudukan adalah sebuah dosa, maka ia bertekad untuk memohon ampun kepada Allah. Lantas pergilah ia ke Baitullah di Makkah. Sesampainya ia di sana, ia berkenalan dengan sejumlah ulama terkenal dan menimba ilmu dari mereka. Orang pertama yang ia temui di sana sekaligus tetangganya adalah Ali ibn Hamzah ibn Wahhas. Ia lalu berguru kepada ‘Abd Allah ibn Ṭalḥah al-Yabiri (w.518 H). ia menggunakan waktunya selama dua tahun bersama ulama itu untuk mempelajari dan memperdalam kitab *Sibawaih.* Ia juga pernah mengunjungi Hamdan, suatu daerah yang terletak di Yaman, sebelah selatan *Makkah al-Mukarramah.*

Kerinduannya yang sangat dalam terhadap kampung halamannya menyebabkan ia meninggalkan Makkah menuju *Khuwarizmi.* Di sini ia tinggal di sebuah rumah khusus yang didirikan oleh Muhammad ibn Anasytakin yang bergelar *Khuwarizmisyah* (w.

Malik al Faqih di Khuwarizm, e. Muhammad ibn Abu al-Qasim yang belajar ilmu fiqh, ilmu I’rab dan mendengarkan hadis dari al-Zamakhshary, f. Abu al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad Ibn Harun al-Umrani al-Khuwarizmi yang pada akhirnya menjadi ulam besar dan menghasilkan karya-

[19]Syekh Kāmil Muhammad Muhammad ‘Uwaidah, *al-Zamakhshary al-Mufassir al-Baligh* (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya besar, seperti al-Mawadhi wa al-Buldan dalam bidang sejarah, kitab Tafsir al-Qur'an dan kitab Isytiqaq al-Asma dalam bidang bahasa.[20]

3. *Karya-Karya al-Zamakhshary*

al-Zamakhshary merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam mengarang kitab. Ia terkenal sebagai Ahli bahasa Arab karena kebanyakan karya-karyanya merupakan kitab-kitab yang menerangkan tentang *grammatical* bahasa Arab. Karangan beliau mencapai sekitar 50-an kitab yang membahas tentang tafsir, bahasa, adab, balaghah dan fikih, dan di antara karangannya yang terkenal adalah *al-Kashshāf.*[21]

a) adapun karya-karya al-Zamakhshary adalah:[22]

1. *Al-Kashshāf,* kitab tafsir al Qur'an secara *lughawy* pertama yang belum pernah dikarang sebelumnya.
2. *Al-Muḥajāt bi al-Masāil al-Naḥwiyyah* dan *al Mufrad wa al-Murakkab,* kitab tentang bahsa Arab.
3. *Al-Fāiq,* kitab tentang tafsir hadis.
4. *Asās al Balāghah,* kitab tentang bahasa.
5. *Rabī' al-Arbāb wa Fuṣūṣ al-Akhbār*
6. *Mutshābih Asāmi al-Ruwāt*
7. *Al-Naṣāiḥ al-Kubrā*
8. *Al-Naṣāiḥ al-Sughrā*

[20] Syekh Kāmil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *al-Zamakhshary al-Mufassir*, 15-16.
[21] Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Ta'rif al Dārisīn Bi Manāhij al-Mufassirīn* (Damaskus: Dār al Qalam, 2008), 533.
[22] Abu Bakr bin Khallikān, *Wafīyāt,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Ḍālat al-Nāshid wa al-Rāid fi 'Ilm al-farāid*
10. *Al-Mufaṣṣal,* kitab nahwu yang banyak di *sharakh*-I oleh para ulama' setelahnya.
11. *Al-Anmūdaj,* kitab tentang nahwu.
12. *Al-Mufrad wa al-Muallif,* kitab tentang nahwu
13. *Ru'ūs al-Masāil,* kitab fikih.
14. *Sharkh Abyāt Kitab Sibawaih*
15. *Al-Mustaqṣā fi Amthāl al-Arab*
16. *Ṣamīm al-Arabiyyah*
17. *Sawāir al-amthāl*
18. *Dīwān al-Tamthī*
19. *Shaqāiq al-Nu'mān fi Ḥaqāiq al-Nu'mān*
20. *Shāfi al-'ay min Kalām al-Shāfī*
21. *Qusṭas,* kitab Ar*ūḍ*
22. *Mu'jam al-Ḥudūd*
23. *Al-Minhāj,* kitab uṣul
24. *Muqaddimah al-Ādāb*
25. *Diwān al-Rasāil*
26. *Dīwan al-Shi'r*
27. *Al-Risālat al-Nāṣiḥaḥ,* dan masih banyak lagi karangan beliau yang lain.

4. Biografi Fakhruddīn al-Rāzy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap dari mufasir ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Husin bin al-Hasan bin Ali al-Qurasyi at-Taimi al-Bakri ath-Thabrastani ar-Razi. Ia mendapat gelar Fakhruddin. Lahir di daerah Ray pada 15 Ramadan 544 H.[23] faham aqidahnya adalah *Ash'ary*. Dan Fiqihnya adalah *Shafi'i*

Ia sangat menonjol dibidang ilmu kalam,[24] *Muhammad Husein al-Dhahaby* menyebutnya sebagai imam dalam tafsir, ilmu kalam, ilmu-ilmu *'aqliyyah*, bahasa.[25]

Awal perjalanan *al-Rāzy* untuk menuntut ilmu adalah pada ayahnya sendiri yang tercatat sebagai murid imam *Baghawy*[26] yaitu *Ḍiya'u al-Din 'Umar bin Hasan* seorang ahli yang konsen pada perbedaan dalam *fiqh* dan *uṣul fiqh*.[27] Dan ditangan orang tuanya, ia belajar ilmu-ilmu kebahasaan dan ilmu agama. Ia belajar '*ulūm 'Aqliyah* di tangan *Majīd Daulah al-Jīly* di Azerbijan.[28]

Hingga akhirnya ia dapat menguasai berbagai ilmu diantaranya adalah ilmu kemanusiaan, bahasa, logika, fisika, matematika, kedokteran, dan falak.[29]

---

[23]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Quran*(Yogyakarta: Kaukaba DIpantara, 2013), 71.

[24]Mana' Khalil Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj.Mudzakir A.S(Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), 529.

[25]Muhammad Husein al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 206.

[26]Ibid., 72.

[27]https://ar.m.wikipedia.org/wiki/فخر_الدين_الرازي (Senin, 2 Januari 2017 14:28).

[28]Ibid.

[29]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ia hidup, ia berada pada masa Runtuhnya *Daulah Abbasiyyah*. Terdapat perang salib di daeran Syam, dan di timur terdapat bangsa Tatar yang mengancam umat Muslim. Di daerah Ray sendiri terdapat pergesekan mazhab yang sangat keras antara mazhab Syafi'iyyah dan Hanafiyyah. Dan juga antara Sunni dan Syi'ah. Dengan banyaknya perbedaan, menimbulkan perdebatan yang berlarut-larut antara *Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Baṭiniyyah dan Karamiyyah*.[30]

Dan tentang keilmuwan yang berkembang dalam masyarakat daerah timur adalah ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu matematika, dan Musik.[31]

[30]Ibid.
[31]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id